

POLA KOMUNIKASI KELUARGA PADA PENYANDANG DISABILITAS NETRA DI SLBN A, KOTA BANDUNG

*Communication Pattern of Family with Blind Disability Member At SLBN A, Bandung
City*

Abdurrasyid Fawwaz¹, Maulana Rezi Ramadhana²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University¹, Jl.
Telekomunikasi Terusan Buah Batu, Bandung Jawa Barat 40257

Email: fawwaz.abdurrasyid23@gmail.com¹, maulanarezi@gmail.com²

ABSTRAK

Sampai Saat ini masih banyak ditemukan masalah komunikasi yang dialami oleh anak disabilitas tunanetra contoh disini adalah pergaulan anak-anak normal dengan anak-anak disabilitas kurang baik, dalam hal ini anak-anak normal seing mengejek dan enggan untuk melakukan interaksi dengan anak-anak disabilitas oleh karena itu banyak kalangan disabilitas yang jarang diterima dan ditolak oleh kelompoknya. Jika hal ini akan terus berlanjut, maka dapat mempengaruhi rasa percaya diri seseorang menjadi menurun dan karena hal tersebut dapat menyebabkan suatu individu menjadi enggan untuk berkomunikasi. Peneliti mengangkat penelitian ini tentang tunanetra karena peneliti mau melihat dan membandingkan bagaimana proses percakapan anak disabilitas dengan orang tuanya dan percakapan keluarga normal pada umumnya, maka dari itu dibutuhkan pola komunikasi keluarga pada penyandang disabilitas netra. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui serta memahami bagaimana pola komunikasi keluarga yang termasuk orientasi percakapan dan orientasi konformitas pada keluarga disabilitas tunanetra. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Family Communication Pattern* (Koerner dan Fitzpatrick, 2002). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh anak-anak tunanetra dengan orang tuanya yaitu lebih dominan kepada orientasi percakapan dimana mereka sering melakukan percakapan terkait tentang kegiatan keseharian mereka disekolah, masalah pergaulan, kebersihan diri, etika terhadap sopan santun yang harus mereka taati, dan prinsip yang mereka pegang selama hidupnya.

Kata Kunci: *Pola Komunikasi Keluarga tunanetra, orientasi percakapan dan orientasi konformitas*

ABSTRACT

Until now there are still many found communication problem experienced by children with visual impairments, for example here is the association of normal children with children who have disabilities, in the case of normal children often to mock and won't to make an interaction with children who have disabilities therefore many disabilities are rarely accepted and rejected by their group. If this continues, it can cause one's self-esteem to decrease and because of this can cause an individual to be reluctant to communicate. the researcher raised this research about visual impaired because the researcher wanted to see and compare how the process of conversation of children with disabilities with parents and normal family conversations in general, therefore the patterns of family with blind disabilities. The purpose of this study is to find out and understand how family communication patterns including conversation orientation and conformity orientation in families with visual impairments. The theory used in this research is family communication pattern theory (Koerner and Fitzpatrick, 2002). This research used a qualitative method with a constructivism paradigm. Data collection is done by interview and documentation. The results showed that the communication patterns carried out by children with visual impairment with their parents were more dominant in conversation orientation because they often doing interaction about their daily activities at school, social problems, personal hygiene, ethics of the courtesy they had to obey, and their principle who the hold for their entire lives.

Keyword: Blind Family Communication Pattern, Orientation Conversation and Orientation Conformity

PENDAHULUAN

Di dunia ini Tuhan menciptakan manusia layaknya dengan sempurna, Tuhan telah menciptakan 2 jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan sehingga terbentuknya keluarga. keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adaptasi, dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental dan emosional serta sosial individu yang ada di dalamnya, dilihat dari interaksi yang regular dan ditandai dengan adanya ketergantungan dan hubungan untuk mencapai tujuan umum. Keluarga merupakan suatu kelompok individu di dalam keluarga yang dapat menimbulkan, mencegah, mengabaikan, atau memperbaiki masalah kesehatan dalam kelompoknya sendiri. Pada dasarnya di dalam keluarga, orang-orang setelah menikah pastinya ingin memiliki anak dan anak tersebut dibesarkan oleh orang tuanya dengan baik. Dalam kenyataannya, tidak semua keluarga terlahir dengan kondisi yang tidak sempurna

dan tidak normal seperti keluarga yang hidup dengan keadaan normal.

Sebagian manusia, telah terlahir di dunia dengan keterbatasan fisik atau yang disebut disabilitas. Disabilitas merupakan orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama. Disabilitas memiliki berbagai macam bentuk, salah satu contoh bentuknya adalah disabilitas tunanetra. Secara etimologi tunanetra berasal dari kata “tuna” yang berarti rusak, sedangkan “netra” dapat diartikan mata ataupun pengelihatan, Jadi secara garis besar Tunanetra dapat didefinisikan sebagai orang yang tidak memiliki pengelihatan. Disabilitas tunanetra biasanya hanya mempunyai ketajaman pengelihatan 20/200, artinya para penyandang hanya dapat melihat objek pada jarak 20 kaki atau 6 m. Sementara untuk ukuran normalnya, manusia mampu melihat dengan jarak 200 kaki atau 60m. Pada kelompok disabilitas tunanetra, memiliki populasi terbanyak dibanding disabilitas lainnya.

Menurut departemen kesehatan Indonesia yang telah bekerjasama serta dibantu oleh WHO (*World Health Organization*) pada tahun 1975, kelompok disabilitas tunanetra memiliki jumlah populasi dengan jumlah terbanyak. Jumlahnya yaitu sekitar 3.474.035 dari 11.580.117 jiwa di Indonesia, sedangkan jumlah orang yang mengalami disabilitas tunanetra khususnya di daerah Jawa Barat yaitu berjumlah 352.861 jiwa. Ditinjau dari sebelumnya, peneliti ingin meneliti bagaimana proses komunikasi anak disabilitas tunanetra dengan orangtuanya berdasarkan perbedaan cara berinteraksi antara orangtua dan anak. Dilihat dari prosesnya, mereka sebagai orangtua pastinya membutuhkan semangat tinggi dengan support yang sangat besar seperti pada keluarga yang hidup pada biasanya. Untuk mendukung anak tunanetra, para penyandang disabilitas tunanetra biasanya dibantu dengan alat untuk berkomunikasi seperti telfon genggam, tongkat, serta alat pen dan riglet yang berfungsi untuk menghasilkan tulisan *braille*.

Fakta telah ditemukan bahwa masalah komunikasi yang dialami oleh anak disabilitas tunanetra disini adalah pergaulan anak-anak normal dengan anak-anak disabilitas kurang baik, dalam hal ini anak-anak normal mengejek dan enggan untuk melakukan interaksi dengan anak-anak disabilitas oleh karena itu banyak kalangan disabilitas yang jarang diterima dan ditolak oleh kelompoknya. Jika hal ini akan terus berlanjut, maka dapat mempengaruhi rasa percaya diri seseorang menjadi menurun dan karena hal tersebut dapat menyebabkan suatu individu menjadi enggan untuk berkomunikasi

Terkait dengan masalah sosial diatas, Disabilitas tunanetra berhak mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual, oleh karena itu keluarga yang terlahir dengan kondisi cacat fisik berhak mendapatkan perhatian dan perlakuan hidup layaknya seperti manusia yang hidup pada biasanya. Interaksi diantara keluarga merupakan suatu hal yang penting agar kondisi yang dimiliki dapat setara dengan

anggota kelompok lainnya.

LANDASAN TEORI

Pada subab ini berisi tentang topik dan variabel yang digunakan. Teori yang dipake telah teruji secara ilmiah yang menjadi dasar untuk menjawab permasalahan peneltian

1. Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito dalam Liliweri (1991, 112) komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik secara langsung.

2. Komunikasi Keluarga

Menurut Fitzpatrick dan F.Koerner (2002) komunikasi keluarga merupakan suatu proses bagaimana ketika suatu anggota keluarga berkomunikasi dan mereka memberlakukan hubungan mereka melalui satu sama lain.

3. Pola Komunikasi Keluarga

Dalam hal ini, teori *Family Communication Patterns* (FCP) pertama kali digunakan oleh Mcleod dan Chaffe ditahun 1973 (Koerner dan Fitzpatrick, 2002). Dan kemudian dalam teori ini terdapat 2 dimensi awal yaitu *Conversation Orientation* (orientasi percakapan) dan *Comformity Orientation* (orientasi komformitas).

A. Orientasi Percakapan

Fitzpatrick & Koerner (2002) Orientasi percakapan dapat didefinisikan sebagai sejauh mana dalam keluarga menciptakan iklim dimana semua anggota keluarga didorong untuk berpartisipasi dalam interaksi yang tidak terkendali tentang beragam topik. Jadi apa yang dimaksud dari teori tersebut adalah ketika apabila dalam suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, kakak, dan adik sedang melakukan interaksi dan mereka sedang mendiskusikan topik tertentu, mereka secara bebas untuk saling berdiskusi, dan secara spontan untuk mengeluarkan argumennya masing-masing. Artinya secara garis besar keluarga tersebut telah menghabiskan waktunya untuk saling berdiskusi satu sama lainnya, pastinya dalam keluarga tersebut, saling mengeluarkan opini, pikiran, dan berbagai kegiatannya masing-masing.

B. Orientasi Konformitas

Orientasi kesesuaian ini melihat sejauh mana komunikasi keluarga menekankan iklim homogenitas sikap, nilai, dan rasa kepercayaan. Dimensi ini ditandai dengan sebuah interaksi yang berfokus pada komformitas, penghindaran konflik, dan saling ketergantungan pada anggota keluarga. Dan sebaliknya jika sebuah keluarga terdapat dibawah orientasi komformitas bisa juga ditandai dengan sebuah interaksi yang lebih

berfokus pada sikap dan kepercayaan yang heterogen, individualis, dan kemandirian dalam keluarga. Dalam hal ini artinya anak-anak yang biasanya terlibat dalam pengambilan keputusan, oleh karena itu pandangan yang terdapat pada mereka bersifat kohesif dan hierarkis, artinya anggota keluarga yang lebih menyukai hubungan keluarga mereka daripada hubungan di luar keluarga mereka dan keluarga ini berharap bahwa sumber daya seperti ruang dan uang dibagi di antara anggota keluarga.

4. Disabilitas

Disabilitas dapat diartikan sebagai hasil dari interaksi antara orang dengan malfungsi organ tubuh, sikap, dan batasan lingkungan yang menghalangi mereka untuk secara penuh dan efektif berpartisipasi dalam masyarakat setara dengan orang lain. Malfungsi organ tubuh atau *impairment* adalah masalah pada suatu fungsi atau masalah yang terdapat dalam sebuah struktur tubuh yang secara signifikan fungsi tersebut terganggu atau hilang, salah satu contohnya fungsi yang terdapat dalam sebuah tubuh, fungsi mental, fungsi sensor dan rasa sakit, fungsi suara yang berada dalam tubuh kita, dan gaya kemampuan berbicara kita, fungsi kardiovaskular, amputasi, serta penyakit-penyakit lainnya.

5. Disabilitas Tunanetra

Menurut Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI) sebagai salah satu organisasi perkumpulan penyandang disabilitas tunanetra mengartikan bahwa disabilitas netra adalah mereka yang tidak memiliki pengelihatannya sama sekali akan tetapi beberapa dari mereka yang masih memiliki sisa pengelihatannya tidak mampu menggunakan pengelihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal dan dari jarak yang normal meskipun dibantu oleh kaca mata (*low vision*). Tetapi Secara etimologi kata tunanetra berasal dari kata “tuna” yang berarti rusak, dan netra merupakan mata ataupun pengelihatannya. Secara garis besar tunanetra adalah rusak pengelihatannya.

Menurut Lowenfeld (1995):

A. Klasifikasi tunanetra yang didasarkan pada waktu terjadinya ketunanetraan, yaitu:

1. Tunanetra sebelum dan sejak lahir. yaitu dimana kondisi orang-orang yang sama sekali tidak ada pengalaman melihat secara normal dan pastinya mereka sudah mengalami tunanetra baik sebelum lahir maupun sesudah lahir.

2. Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil. Yaitu kondisi dimana orang-orang yang mengalami tunanetra setelah lahir dan ada juga yang sudah mengalami saat usia muda. Pada posisi ini, mereka yang mengalami disabilitas tersebut telah memiliki pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.

3. Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja. Yaitu suatu kondisi dimana mereka sudah memiliki kesan-kesan terhadap visual dan mereka yang mengalami tersebut telah meninggalkan pengaruh terhadap proses perkembangan pribadinya mereka.

4. Tunanetra pada usia dewasa. Yaitu suatu kondisi dimana mereka sudah mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.

5. Tunanetra dalam usia lanjut. Yaitu suatu kondisi dimana mereka sebagian besar sudah sulit untuk melakukan latihan penyesuaian dirinya sendiri.

B. Klasifikasi tunanetra berdasarkan kemampuan daya pengelihatannya, yaitu:

1. Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*), yakni dimana kondisi dimana mereka yang memiliki hambatan dalam pengelihatannya akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi pengelihatannya.

2. Tunanetra berat (*totally blind*), yaitu dimana suatu kondisi mereka yang sama sekali tidak dapat dilihat.

Faktor yang menyebabkan indra pengelihatannya seseorang terganggu karena kehilangan fungsi indera pengelihatannya. Penyebab seseorang mengalami disabilitas tunanetra berdasarkan waktu kejadiannya yaitu ketika sejak sebelum lahir, ketika proses kelahiran, sejak dilahirkan, ketika usia disekolah, ketika seseorang tumbuh dewasa, dan yang terakhir ketika seseorang yang sedang lanjut usia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantifikasi. Selain itu, Metode kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami gejala mengenai apa yang diperoleh sejak penelitian, seperti perilaku persepsi, motivasi dan tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, selain itu pada suatu konteks khusus

yang alamiah dan dengan memanfaatkan beraneka macam metode ilmiah. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode ini karena peneliti ingin mencari suatu informasi secara lengkap dan pastinya peneliti ingin mencari informasi yang secara spesifik demi kelancaran penelitian yang dibuat oleh peneliti, selain itu penelitian kualitatif ini merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir secara induktif.

Pengumpulan data merupakan sebuah tahapan dimana proses riset peneliti menerapkan cara dan teknik ilmiah dalam rangka mengumpulkan data sistematis untuk keperluan analisis. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan suatu data. Langkah-langkah yang dilakukan untuk pengumpulan data dalam sebuah penelitian antara lain adalah:

1. Mengidentifikasi informan dan tempat yang akan dipilih untuk diteliti
2. Teknik wawancara : suatu usaha untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan untuk dijawab.
3. Observasi : teknik pengumpulan data yang dipakai untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan peng-indraan.
4. Dokumentasi : kegiatan pengumpulan dokumen-dokumen yang diperlukan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, hasil peneliti akan menyampaikan hasil penelitian yang telah diperoleh melalui beberapa wawancara informan pada seorang anak tunanetra.

1. Pola Komunikasi Keluarga

Pola Komunikasi Keluarga lebih memfokuskan pada hubungan dan interaksi antara orang tua dan anak. Dalam teori Fitzpatrick dan F.Koerner (2002) terdapat 2 orientasi yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas.

Terkait dengan orientasi percakapan, beberapa informan memiliki intensitas percakapan yang tinggi karena para informan kerap kali melakukan percakapan setiap hari dengan beberapa topik yang beragam seperti kegiatan kesehariannya selama disekolah, masalah pergaulan, kebersihan diri etika terhadap sopan santun

yang harus mereka taati. Intensitas percakapan ini termasuk kategori *High Conversation*.

Beberapa informan lainnya berbeda karena mereka memiliki sebuah intensitas percakapan yang rendah dikarenakan anak tersebut jarang berinteraksi dengan orang tuanya. Intensitas percakapan ini termasuk kategori *Low Conversation*. Keluarga dengan kategori ini percaya bahwa dengan bertukar pikiran, gagasan, nilai tidak bermanfaat bagi kehidupannya.

Pada Orientasi Konformitas, beberapa keluarga telah menerapkan aturan dan etika yang harus ditaati serta prinsip yang mereka pegang selama hidupnya. Aturan, etika, serta prinsip termasuk dalam kategori *High Conformity*. Pada Keluarga *High Conformity* ditandai dengan sebuah interaksi yang lebih berfokus pada sikap dan kepercayaan yang heterogen, individualis, dan kemandirian dalam keluarga. Dalam hal ini artinya anak-anak yang biasanya terlibat dalam pengambilan keputusan, oleh karena itu pandangan yang terdapat pada mereka bersifat kohesif dan hierarkis

Terkait orientasi konformitas, beberapa informan mengaku belum mempunyai beberapa aturan yang harus diterapkan dikarenakan anak jarang berdiskusi dengan kedua orangtuanya. Hal tersebut termasuk kategori *Low Conformity*. Keluarga *Low Conformity* ditandai dengan keluarga yang lebih menekankan iklim homogenitas sikap, nilai dan rasa kepercayaan.

Adapun penyajian data dalam pendekatan orientasi percakapan dan orientasi konformitas dalam pola komunikasi keluarga:

KATEGORI	PATTERN	CODE
Reaksi orangtua terhadap anak yang mengalami tunanetra	Conversation	Ditanggapi dengan wajar dan Kaget

<p>Cara anak berinteraksi dengan orangtuanya</p>	<p>Conversation</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memulai interaksi seperti orang-orang normal pada umumnya • Tidak boleh memendam sesuatu jadi harus terbuka dengan orangtuanya • Interaksi dengan orangtuanya terutama dengan ayah • Bercanda Bertukar pikiran dengan orangtua • Lebih sering memulai interaksi dengan bunda
<p>Cara anak mengenali lingkungan disekolah maupun diluar sekolah</p>	<p>Conversation</p>	<p>Mencium aroma parfum yang dipake orang tersebut</p>
<p>Percakapan yang sering didiskusikan antara anak dan orangtua</p>	<p>Conversation</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan keseharian disekolah • etika • Jarang berdiskusi karena orangtuanya sama-sama sibuk • Jarang berdiskusi terutama dengan ibunya karena udah lama gak ketemu dan lebih sering berdiskusi dengan ayahnya • Berdiskusi tentang pergaulan masalah kebersihan diri dan pesan orangtua kepada anaknya • Sering melakukan diskusi dengan ibunya tentang wisata dan menentukan jadwal
<p>Aturan atau Etika yang dibuat oleh keluarga untuk ditaati</p>	<p>Conformity</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak boleh boros pengeluaran berperilaku sopan santun kepada yang lebih tua menolong orang yang

		<p>kesusahan urusan agama tidak boleh ditinggalkan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Etika tentang perilaku sopan santun • Aturan dalam budayanya • Selalu diingatkan untuk disiplin • Orangtua mendidik dalam hal kemandirian
Cara anak menghabiskan waktu bersama dengan keluarganya	Conversation	Menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dengan orangtuanya dan mengunjungi rumah saudara
Anak memiliki kesamaan dengan orangtua	Conformity	Memiliki kesamaan dengan ayah dan saudara kandung
Prinsip hidup yang dimiliki sang anak	Conformity	<ul style="list-style-type: none"> • Anak memiliki prinsip jalani apa yang sedang kita alami saat ini, tidak boleh berfikir negatif, dan mengingat masa lalu • Memiliki prinsip ceria, memberi manfaat kepada orang lain dan berusaha sebisa mungkin untuk tidak menyusahkan orang lain • Prinsip yang dimiliki, tidak ingin pacaran dan mau sekolah pintar-pintar • Prinsip dalam bentuk disiplin karena dengan disiplin memudahkan semuanya • Prinsip yang harus dimiliki harus tegar agar bisa menggapai mimpi dan membahagiakan orang-orang terdekatnya

KESIMPULAN

Dilihat dari kedua orientasi, pola komunikasi yang dilakukan oleh anak-anak tunanetra dengan orang tuanya yaitu lebih dominan orientasi percakapan dimana mereka sering melakukan percakapan terkait tentang kegiatan keseharian mereka disekolah, masalah pergaulan, kebersihan diri, etika terhadap sopan santun yang harus mereka taati, dan prinsip yang mereka pegang selama hidupnya. Menandakan bahwa pola komunikasi yang diterapkan pada keluarga anak disabilitas netra mempengaruhi pada pola konsensual atau pluralistik

SARAN

A. Saran Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi khususnya untuk para mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang akan membahas atau mengambil tema tentang pola komunikasi yang didalamnya membahas tentang orientasi percakapan dan orientasi konformitas.
2. Dalam proses penelitian ini, peneliti juga berharap bahwa penelitian ini diharapkan bisa lebih dikembangkan oleh para peneliti selanjutnya.

B. Saran Praktis

1. Bagi orangtua yang memiliki anak tunanetra, diharapkan untuk lebih memperhatikan serta sering mengajak anak tersebut untuk berkomunikasi agar anak tersebut tidak selalu merasa menyendiri sehingga dengan sering diajaknya berkomunikasi dengan orangtuanya membuat anak tersebut selalu merasa lebih terbuka.
2. Bagi orangtua yang memiliki anak tunanetra, diharapkan dapat selalu mensupport aktivitas kegiatan yang sedang mereka lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr.Tuti Bahfiarti, S. S. M. S (2016). *Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Selatan)*:Kedai Buku Jenny.
- Ghony Djunaidi M & Almanshur Fauzan (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Ar-

Ruzz Media.

Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*.

M.Zaidin Ali, S. M. (2010). *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

Norman K Denzin & Yvon S.Lincoln. (2010). *Handbook Of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.

Potter & Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Jakarta: EGC

W.Creswell, J. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (3rd ed.; Saifuddin Zuhri Qudasy, ed.). Pustaka pelajar.

Korniawati, Y. (2013). *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Tunanetra*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Riyani, T. (2018). *Dukungan Keluarga Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunanetra di IAIN Surakarta*. Institut Agama Islam Negri Surakarta.

Amalia, A. D. (2014). *Evaluasi outcomes bagi individu program rehabilitasi sosial disabilitas netra: studi kasus empat alumni psbn wyata guna bandung*. 19(3).

Azizah Nisa & Rahmatika. (n.d.). *Korelasi Penggunaan Gadget Terhadap Kepuasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa Disabilitas*.
<https://doi.org/10.22515/balagh.v3i2.1436>

Bruce, I., Harrow, J., & Obolenskaya, P. (2007). *Blind and partially sighted people's perceptions of their inclusion by family and friends*. *The British Journal of Visual Impairment*, 25(1), 68–85.

F. Ascan Koerner & Fitzpatrick Mary Anne. (2002). *Understanding Family Communication Patterns and Family Functioning: The Roles of Conversation Orientation and Conformity Orientation*. 36–39. <https://doi.org/10.1080/23808985.2002.11679010>

Hossain, G., & Yeasin, M. (2013). *Collaboration Gaps in Disabilities Sensemaking: Deaf and Blind Communication Perspective*. (February 2016).

Howe, D. (2006). *Disabled children, parent-child interaction and attachment*. *Child and Family Social Work*, 11(2), 95–106. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2206.2006.00397.x>

Jenks, E. B. (2005). Explaining disability: Parents' stories of raising children with visual impairments in a sighted world. *Journal of Contemporary Ethnography*, 34(2), 143–169. <https://doi.org/10.1177/0891241604272064>

- Khandekar, R., & Al Khabori, M. (2004). Double disability: The hearing-impaired blind in the Sultanate of Oman. *International Journal of Audiology*, 43(3), 172–176.
<https://doi.org/10.1080/14992020400050024>
- Moore, V., & McConachie, H. (1994). *Communication between blind and severely visually impaired children and their parents*. *British Journal of Developmental Psychology*, 12(4), 491–502. <https://doi.org/10.1111/j.2044-835x.1994.tb00650.x>
- N.Wight, S. M. E. and C. (n.d.). *The Relationship Between Family Communication Patterns and the Self-Efficacy of Student-Athletes*. <https://doi.org/10.1177/2167479517711450>
- Schmidt, H., & Kunnig, A. (2016). *Family board: A new means for people with visual impairment to communicate inner pictures of social relations*. *British Journal of Visual Impairment*, 34(1), 5–14. <https://doi.org/10.1177/0264619615610157>
- Sia, D. I. T., Muecke, J., Hammerton, M., Ngy, M., Kong, A., Morse, A., ... Selva, D. (2010). *A survey of visual impairment and blindness in children attending four schools for the blind in Cambodia*. *Ophthalmic Epidemiology*, 17(4), 225–233.
<https://doi.org/10.3109/09286586.2010.489250>
- Smith, W. W. (2016). *'Blind Tom' abroad: Race, disability, and transatlantic representations of Thomas Wiggins*. *Journal of Transatlantic Studies*, 14(2), 164–175.
<https://doi.org/10.1080/14794012.2016.1169873>
- Dosen, P. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Retrieved from pakdosen:
<https://pakdosen.co.id/penelitian-kualitatif/>
- Jahja, A. S. (2017). *Subyek, Responden, Informan, dan Partisipan*. Retrieved from Perbanas Institute: <https://dosen.perbanas.id/subyek-responden-informan-dan-partisipan/>
- KBBI. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)*. Retrieved from KBBI.WEB.ID:
<https://kbbi.web.id/komunikasi>
- Kusuma, A. (n.d.). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Retrieved from Malaherang:
<http://www.galaherang.com/2016/09/tugas-individu-paradigma-penelitian.html>
- M.Zaidin Ali, S. M. (2010). *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Organization, I. L. (2017). *Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia*.
- WRC, M. W. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*. Retrieved from Mitra Wacana:
<https://mitrawacana.or.id/undang-undang-republik-indonesia-nomor-8-tahun-2016-tentang-penyandang-disabilitas/>



Telkom
University